

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan-kesimpulan penting. *Pertama*, secara garis besar, kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti tentang pembelajaran membaca Al-Quran didesain berdasarkan empat komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran membaca Al-Quran. Mengacu pada aspek konten kurikulum tersebut, tujuan pembelajaran membaca Al-Quran pada Kurikulum Merdeka terdiri dari tujuan umum (*aims*) dan tujuan instruksional (*objectives*). Adapun tujuan umum pembelajaran membaca Al-Quran pada Kurikulum Merdeka dimuat dalam kebijakan profil pelajar pancasila, sedangkan tujuan instruksional dimuat dalam kebijakan Capaian Pembelajaran (CP). Sementara itu, tujuan pembelajaran membaca Al-Quran pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi hanya terdiri dari tujuan instruksional yang dimuat dalam kebijakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD). Walaupun demikian, masing-masing kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran membaca Al-Quran menekankan aspek bacaan Al-Quran yang tartil.

Adapun pada komponen materi, penyusunan materi kurikulum Nasional dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran disusun berdasarkan kebijakan standar isi yang ditetapkan. Penyusunan materi pembelajaran membaca Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada standar isi Kurikulum Merdeka, hanya saja standar yang dibuat cenderung terlalu umum. Sementara itu, materi Kurikulum 2013 Edisi Revisi tentang pembelajaran membaca Al-Quran disusun berdasarkan standar isi kurikulum tersebut secara spesifik.

Berikutnya, kesimpulan penting pada komponen proses. Komposisi waktu pembelajaran dalam kelas yang diberikan versi kurikulum Nasional sangat sedikit, khusus untuk Kurikulum Merdeka sedikit, tetapi dalam kegiatan proyek penguatan profil Pancasila, membaca Al-Quran merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai. Selanjutnya, proses pembelajaran secara umum didesain dengan strategi dan metode pembelajaran dalam kelas yang menunjang peserta didik untuk

mencapai tujuan instruksional pada ranah keterampilan. Beberapa strategi dirancang untuk mengontrol aktivitas tilawah peserta didik di luar kelas.

Terakhir, kesimpulan penting pada komponen evaluasi. Evaluasi pembelajaran membaca Al-Quran dalam kelas didesain untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga ranah sekaligus, yaitu sikap (baik itu spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Dari tiga ranah taksonomi tersebut, desain evaluasi pada kurikulum Nasional lebih menekankan ranah keterampilan membaca Al-Quran.

Kedua, kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti mendesain pemetaan yang dikhususkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Pemetaan tersebut terbagi menjadi dua pemetaan, yaitu: pemetaan umum yang dijadikan untuk memetakan peserta didik yang lulus dan tidak lulus dalam membaca Al-Quran, dan pemetaan khusus yang dijadikan untuk merinci kualifikasi dari peserta didik yang lulus dan tidak lulus.

Ketiga, secara garis besar konten kurikulum Nasional PAI dan Budi Pekerti berkoherensi dengan kitab *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, *Tuhfah Al-Atfāl*, *Al-Salsabil Al-Syāfi*, *Al-Taḥdīd fī Al-Itqān wa Al-Tajwīd*, dan *Al-Muktfā fī Al-Waqf wa Alibtidā*. Namun, beberapa muatan dalam konten kurikulum Nasional dinyatakan tidak koheren. Konten yang koheren maupun tidak dapat ditinjau berdasarkan aspek-aspek berikut.

Dari aspek komponen tujuan yang koheren, tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum Nasional tercakup ke dalam tujuan pembelajaran membaca Al-Quran ideal, sehingga tujuan yang dirumuskan tidak keluar dari hakekat pembelajaran membaca Al-Quran itu sendiri. Selanjutnya, diksi yang digunakan jelas, sehingga memperkuat hakekat pembelajaran membaca Al-Quran yang seharusnya. Namun, beberapa hal yang tidak koheren pun ditemukan, mencakup tujuan pembelajaran versi kurikulum Nasional tidak mengakomodir pembelajaran membaca Al-Quran yang komprehensif, alur tujuan pembelajaran yang tidak sinambung, ditemukannya redaksi yang bias, dan beberapa miskonsepsi ditemukan khusus pada Kurikulum Merdeka.

Dari aspek komponen materi yang koheren, materi pembelajaran membaca Al-Quran secara garis besar tercakup dalam materi pembelajaran yang ideal. Hanya

saja, beberapa hal yang tidak koheren masih ditemukan, yaitu masih belum komprehensifnya materi pembelajaran membaca Al-Quran. Selain itu, beberapa muatan yang tidak koheren di antaranya adanya materi yang miskonsepsi, dan ambigu. Khusus pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi, ditemukan materi yang tidak sesuai dengan *turuq riwāyah Hafṣ*.

Dari aspek komponen proses dan evaluasi, semua yang didesain oleh kurikulum Nasional pada komponen ini koheren. Hal tersebut dikarenakan proses dan evaluasi pembelajaran dirancang dengan mengutamakan ranah keterampilan daripada ranah yang lainnya. Adapun ranah yang lainnya memperkuat ranah keterampilan yang menjadi fokus. Tentu saja hal tersebut sangat sesuai dengan parameter pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal, yaitu fokus pada tajwid, tartil, dan *tahqīq*.

Terakhir, yaitu dari aspek pemetaan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Adapun standar yang digunakan untuk mengungkap koherensinya dengan pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal, menggunakan pemetaan yang diformulasikan oleh Supriadi dan Julia. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemetaan versi kurikulum Nasional hanya koheren pada pembagian pemetaan menjadi umum dan khusus. Adapun, pada pemetaan khusus masih didapati beberapa indikator yang tidak sesuai dengan materi-materi pembelajaran membaca Al-Quran yang diberikan.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Secara berurutan, penelitian ini memiliki implikasi yang berkaitan dengan isu yang diangkat dalam penelitian dan rekomendasi-rekomendasi yang harus dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, khususnya pemerintah, penyusun kurikulum Nasional, kepala satuan pendidikan, pendidik PAI, dan peneliti berikutnya. Selanjutnya, berikut implikasi dan rekomendasi penelitian.

Mengacu pada pembahasan penelitian yang telah dilakukan, setidaknya ada tiga implikasi yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, kurikulum Nasional merupakan hal wajib dipatuhi oleh seluruh penyelenggara pendidikan di setiap satuan pendidikan. Mengingat hal tersebut, pembelajaran membaca Al-Quran

dalam kurikulum Nasional seharusnya berimplikasi pada kegiatan tilawah peserta didik di setiap satuan pendidikan. Isi kegiatan tersebut tidaklah lain untuk menunjang perkembangan dan prestasi peserta didik dalam membaca Al-Quran. Maka dari itu, pembelajaran membaca Al-Quran di setiap satuan pendidikan harusnya lebih bisa terarah lagi karena kurikulum telah ditetapkan.

Kedua, beberapa muatan dalam konten kurikulum Nasional tentang pembelajaran membaca Al-Quran berikut pemetaannya yang koheren dengan kurikulum pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal, memperkuat arah pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah umum yang seharusnya, dan menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah umum. Adanya muatan yang koheren menjadi refleksi penting bagi pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah, bahwa yang seharusnya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan telah terungkap. Maka dari itu, penyelenggara pendidikan melalui muatan konten kurikulum

Ketiga, tidak dipungkiri beberapa muatan konten kurikulum tersebut mengandung hal-hal yang bertolak belakang dengan standar pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal. Apabila hal-hal yang bertolak belakang ini tetap ada, maka dampak negatifnya bisa meluas hingga ke seluruh Indonesia, mengingat cakupan kurikulum yang diteliti sangat luas. Maka dari itu, poin-poin yang telah diklaim inkoheren dalam penelitian ini, hanya akan menghambat keberhasilan pembelajaran membaca Al-Quran di sekolah umum, sehingga cita-cita bangsa dalam mengentaskan buta huruf Al-Quran tidak tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan implikasi tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya bagi yang mendapatkan rekomendasi penelitian ini. Adapun rekomendasi penelitian ini terdiri dari tiga. Berikut secara rinci dari tiga rekomendasi tersebut.

Pertama, rekomendasi ini dikhususkan untuk pemerintah selaku pemangku kebijakan dan para penyusun kurikulum Nasional. Dalam rangka memperjelas arah pembelajaran membaca Al-Quran di setiap satuan pendidikan, khususnya sekolah umum, baik capaian pembelajaran dan kompetensi dasar harus direvisi. Hal yang harus direvisi pada kebijakan-kebijakan tersebut, yaitu: tujuan instruksional pembelajaran membaca Al-Quran mesti dibagi ke dalam tiga ranah taksonomi, dengan menekankan aspek keterampilan/psikomotor. Adapun tahapan-tahapan

keterampilan/psikomotor tidak mengikuti hasil penelitian Dave, melainkan mengikuti hasil penelitian Supriadi dan Julia untuk level-level membaca Al-Quran, khusus pada pembelajaran ini saja. Berikutnya, poin yang perlu direvisi adalah penggunaan diksi yang bias makna, sebaiknya diganti dengan diksi yang familiar dari istilah-istilah ilmu tajwid yang dikodifikasi oleh para ulama. Selanjutnya, alur tujuan instruksional pembelajaran membaca Al-Quran harus sinambung, tidak terputus pada jenjang tertentu.

Berikutnya, dalam kebijakan standar isi, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 Edisi Revisi harus direvisi. Pasalnya, standar isi akan mengendalikan penyusunan materi pembelajaran membaca Al-Quran yang ideal untuk sekolah umum. Maka dari itu, fungsi standar isi yang tepat, berdampak pada pencegahan materi yang tidak komprehensif, ambigu, miskonsepsi, dan tidak koheren dengan manhaj ulama tajwid.

Kedua, rekomendasi ini diberikan untuk kepala satuan pendidikan dan pendidik PAI. Walaupun ditemukan beberapa hal yang tidak koheren pada kurikulum Nasional dengan manhaj ulama dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran, pembelajaran tersebut tetap harus berlangsung karena telah terjamin dalam kebijakan pendidikan Nasional. Maka dari itu kepala satuan pendidikan dan pendidik PAI harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang menunjang pembelajaran membaca Al-Quran baik itu melalui kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, sekolah umum mesti berkolaborasi dengan pihak lain yang ahli dalam pembelajaran membaca Al-Quran untuk mewujudkan peserta didik yang mahir membaca Al-Quran.

Ketiga, rekomendasi ini diperuntukkan untuk para peneliti lain yang hendak meneliti pada topik yang sama. Peneliti merekomendasikan untuk meneliti terkait implementasi kurikulum Nasional dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran, dan peran sumber daya manusia di sekolah umum untuk menunjang pembelajaran membaca Al-Quran.